



**COLLECTIVE ACTION KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL DALAM MENGATASI KEKERINGAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**COLLECTIVE ACTION OF RESAN GUNUNGKIDUL COMMUNITY IN OVERCOMING DROUGHT IN GUNUNGKIDUL REGENCY**

Faiz Arwi Assalimi<sup>1</sup> dan Pandhu Yuanjaya<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima 01-11-23

Diperbaiki 21-11-23

Disetujui 11-12-23

Kata Kunci:

Resan Gunungkidul,

*Collective Action*,

Kekeringan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses terbentuk dan model *collective action* Komunitas Resan Gunungkidul. Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui terkait dinamika *collective action* Komunitas Resan Gunungkidul dalam pembentukan kebijakan dari pemerintah, termasuk upaya mengkonservasi lingkungan dan mengatasi kekeringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Collective action* Komunitas Resan Gunungkidul didasari oleh empat elemen yakni kepentingan, organisasi, mobilisasi, dan peluang. Komunitas Resan Gunungkidul mendasari kepentingannya dalam bergerak terkait cara mengatasi kekeringan melalui konservasi sumber air maupun pohon pengikat. Resan Gunungkidul tak memiliki kepengurusan formal dengan hanya terdapat bendahara dalam struktur organisasinya. Mereka bergerak secara kolektif kolegial dengan mengadakan pertemuan, termasuk forum koordinasi dan diskusi melalui grup whatsapp, giat tanam, dan melalui Forum Rebowagen untuk berdiskusi dan konsolidasi. Komunitas Resan Gunungkidul berharap Kabupaten Gunungkidul dapat terbebas dari bencana kekeringan dengan sumber air yang terjaga dan tak rusak melalui program dan kegiatannya.

ABSTRACT

Keywords:

Resan Gunungkidul,

*Collective Action*, Drought.

*This research aims to explain the process of forming and the collective action model of the Resan Gunungkidul Community. This research is important to conduct in order to find out the dynamics of the collective action of the Resan Gunungkidul Community in forming government policies, including efforts to conserve the environment and overcome drought. The research results show that the Collective action of the Resan Gunungkidul Community is based on four elements, namely interests, organization, mobilization and opportunity. The Resan Gunungkidul Community bases its interest in moving forward regarding ways to overcome drought through conserving water sources and tying trees. Resan Gunungkidul does not have formal management with only a treasurer in its organizational structure. They move collectively in a collegial manner by holding meetings, including coordination and discussion forums via WhatsApp groups, planting activities, and through the Rebowagen Forum for discussion and consolidation. The Resan Gunungkidul Community hopes that Gunungkidul Regency can be free from drought*

## 1. Pendahuluan

Kekeringan menjadi permasalahan publik yang belum terselesaikan di Kabupaten Gunungkidul hingga sekarang. Seakan menjadi permasalahan klasik, masalah kekurangan air atau kekeringan telah dialami oleh sebagian besar warga Gunungkidul, terutama pada musim kemarau panjang melanda. Tercatat, ada 16 dari 18 Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul dipastikan mengalami kekeringan saat musim kemarau, yakni meliputi Kapanewon Girisubo, Gedangsari, Ngawen, Nglipar, Paliyan, Panggang, Patuk, Ponjong, Purwosari, Rongkop, Saptosari, Semanu, Semin, Tanjungsari, dan Tepus. Total ada sekitar 129.788 jiwa di Kabupaten Gunungkidul terdampak kekeringan dan kekurangan pasokan air bersih jika musim kemarau melanda (Baktora & Chandra, 2019:1).

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul beberapa kali menyusun program terkait pengatasan dan penanggulangan kekeringan, termasuk kekurangan pasokan air bersih kepada masyarakat Gunungkidul, seperti *Droping Air*, Penampungan Air Hujan (PAH), Pipanisasi, Spanddes, hingga pengeboran Sumur yang mencapai kedalaman 25-80 meter (Zulfikar, 2016: 1-13). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul ini menjadi salah satu usaha yang perlu diapresiasi selaku pihak yang memang harus menyelesaikan persoalan-persoalan publik, termasuk bencana alam dan sosial seperti kekeringan dan kekurangan pasok air bersih. Hal itu tentu akan berdampak lebih parah pada kehidupan masyarakat, jika permasalahan kekeringan tidak segera teratasi dengan baik. Terlebih, persoalan tersebut menyangkut keberlangsungan makhluk hidup, termasuk manusia yang membutuhkan konsumsi air bersih yang cukup.

Namun, program pemerintah untuk mengatasi kekeringan di Kabupaten Gunungkidul, terkadang mengesampingkan konservasi lingkungan sekitarnya. Eksplorasi besar-besaran sumur bor justru menjadi salah satu program pemerintah yang rentan merusak habitat lingkungan sekitar. Pohon-pohon besar penyimpan air dibumihanguskan guna kepentingan komersil belaka. Pohon besar penyimpan air atau resan tersebut, ditebang dengan alasan tidak adanya nilai ekonomi yang berkelanjutan. Alasan tersebut menjadi senjata utama untuk meluluhlantakkan habitat pohon resan. Terlebih, pada kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul yang berupa pegunungan karst yang perlu memperhatikan pola serat dan bebatuan tersebut. Permasalahan kekeringan tidak terselesaikan, tetapi justru muncul masalah-masalah lain yang timbul, berupa rusaknya aliran mata air dan lingkungan.

Atas permasalahan di atas, beberapa orang yang tinggal di daerah Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul turut resah dan terdorong untuk ikut serta, urun pikiran, dan tindakan dalam menyelesaikan kerusakan sumber air di Kabupaten Gunungkidul. Dalam mengekspresikan keresahan tersebut, masyarakat mendirikan sebuah komunitas bernama Resan Gunungkidul yang menjadi satu wadah bagi masyarakat dalam mengungkapkan ekspresi dan kegelisahan, termasuk aksi dalam melawan kekeringan dan eksploitasi terhadap alam di Kabupaten Gunungkidul.

“...Komunitas Resan Gunungkidul ini lahir dari keresahan masyarakat karena pohon-pohon resapan air atau resan-resan sudah pada rusak, dan akhirnya sumber air yang menjadi penghidupan manusia sulit muncul ke permukaan, mas...” (Wawancara, 11 Desember 2022).

Resan Gunungkidul hadir sebagai bentuk ketidakpuasaan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai ‘serampangan’ dan tak dapat menyelesaikan problematika kekeringan di Kabupaten Gunungkidul. Namun, tak semua fenomena *collective action* di berbagai tempat dapat disamaratakan penyebabnya. Perbedaan latar belakang masalah yang timbul, corak sosial dan budaya, wilayah geografis, termasuk juga kebijakan yang dihadirkan masing-masing pemerintahannya, akan menimbulkan differensiasi fenomena *collective action* yang muncul pada setiap tempat. Justru, setiap kelompok gerakan sosial memiliki corak dinamika dan proses *collective action* sendiri.

Analisis terkait fenomena *collective action* pada sistem komunitas Resan Gunungkidul ini, menjadi menarik untuk dibahas sebagai upaya penambahan khazanah keilmuan dan kajian kebijakan publik berbasis pendekatan komunitas masyarakat. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengangkat dinamika proses dan terbentuknya *collective action* masyarakat pada komunitas Resan Gunungkidul dalam mengatasi kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang telah dialami langsung oleh subjek penelitian (Moloeng, 2017: 8). Pendekatan studi kasus membuat penelitian ini mendalam secara kajian pada konteks khusus permasalahan *collective action* Komunitas Resan Gunungkidul. Studi kasus menjadi desain penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Rizal, 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Secara mudah, *collective action* menjadi tindakan sekelompok orang yang diawali dengan berkumpul, lalu mereka melakukan aksi atau tindakan secara bersamaan (Dwi, 2016). Perhatian, aksi, maupun bentuk-bentuk tindakan tersebut merupakan bentuk pengungkapan dan kepedulian bersama dari setiap individu pada kelompok. Wadah tindakan kolektif (*collective action*) juga bermacam-macam, mulai dari kelompok, asosiasi, organisasi, institusi, jaringan, hingga komunitas. Bencana kekeringan di Kabupaten Gunungkidul sampai hari ini masih menjadi momok, dibuktikan dengan 11 Kapanewon, seperti Kapanewon Purwosari, Panggang, hingga sebagian Gedangsari, hingga Ponjong yang jelas-jelas melanda pada musim kemarau tahun ini. Kondisi tersebut yang akhirnya menimbulkan kegelisahan dan keresahan masyarakat Kabupaten Gunungkidul, karena tempat mereka melangsungkan kehidupan, dalam keadaan krisis air yang menjadi tumpuan roda kehidupan untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun produksi (Erfin, 2023:2). Komunitas Resan Gunungkidul bergerak untuk mengatasi kekeringan dengan cara melakukan konservasi sumber air dan juga pohon resan sebagai pengikat sumber air. Hal itu merupakan perwujudan atas kepedulian sekaligus kepentingan mereka selaku individu terhadap lingkungan dan juga masyarakat yang butuh akan sumber air untuk melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Fenomena pada komunitas tersebut lekat dengan *collective action*,

yang menjadi perwujudan kepentingan dan tujuan yang dibentuk atas dasar adanya kegelisahan atas masalah di sekitarnya, yang akhirnya memunculkan ide serta gagasan untuk mengubah keadaan sebelumnya menuju keadaan yang ingin dikehendaki oleh kelompoknya (Meinzen, dkk., 2004:12).

### 3.1. Proses *Collective Action* Komunitas Resan Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul memang menjadi daerah yang sering diberitakan sebagai wilayah yang kering dan tandur di Provinsi D.I.Yogyakarta. Hal ini tidak dipungkiri karena Gunungkidul memiliki kondisi geografis berupa pengunungan karst dari batuan gamping, termasuk pada rentan bulan tertentu, seperti Bulan Juni hingga Oktober biasanya mengalami pengurangan curah hujan secara drastis. Bukan hanya itu, tindak eksploitasi terhadap alam Kabupaten Gunungkidul berupa alihfungsi menjadi kawasan wisata maupun perindustrian juga memperpelik permasalahan kekeringan pada pegunungan karst tersebut. Pemerintah justru juga mendorong proses eksploitasi tersebut dengan kebijakan industrialisasi maupun modernisasi pada berbagai wilayah di Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam beberapa kurun waktu terakhir, sedang memacu pembangunan Kawasan Selatan atau sering disebut 'Pemberdayaan Kawasan Selatan'. Pembangunan tersebut juga termaktub dalam Visi Misi Calon Gubernur DIY 2022- 2027 atau disebut juga dengan Pancamulia Masyarakat Jogja: Reformasi Kalurahan, Pemberdayaan Kawasan Selatan, serta Pengembangan Budaya Inovasi dan Pemafaatann Teknologi (Humas DIY, 2022).

#### 1. Kepentingan (*Interest*) Pada *Collecticve Action* Resan Gunungkidul

Berangkat dari krisis lingkungan berupa bencana kekeringan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul diatas, ditambah kebijakan yang justru tidak menyelesaikan permasalahan, mendorong setiap individu yang 'resah' berkumpul untuk membentuk sebuah gerakan bersama. Mereka semua memiliki satu keresahan yang sama, bahwa alam di Gunungkidul tidak sedang baik-baik saja. Mereka mengawali gerakan lingkungan dalam menyelamatkan kelestarian alam berupa sumber air dan pohon pengikat sumber air sejak tahun 2018. Saat itu, mereka menamai komunitas mereka dengan nama Resan Gunungkidul. Nama Resan sendiri diambil dari serapan bahasa jawa *reksa/rekso* yang memiliki arti "penjaga lingkungan" di Gunungkidul (Kusama, 2022:14). Komunitas Resan Gunungkidul lahir dari kesadaran masyarakat secara organik (*genuine*) untuk berjejaring dan bertaut. Edi Padmo selaku Penggagas Komunitas Resan Gunungkidul mengungkapkan bahwasannya,

"...Komunitas Resan ini adalah gerakan berbasis masyarakat. Awalnya kesadaran masing-masing personal. Lalu berjejaring dan bertaut menjadi satu komunitas" (Wawancara, 12 April 2023).

Komunitas Resan Gunungkidul juga tidak memandang latar belakang anggotanya maupun masyarakat yang menjadi subyek penerima manfaat kegiatan pelestarian pohon dan sumber air di Kabupaten Gunungkidul. Mereka tidak memandang agama, latar belakang pekerjaan, maupun perbedaan yang

lain. Bagi Komunitas Resan Gunungkidul, kesadaran menjaga alam adalah kesadaran semua makhluk, tidak memandang latar belakang identitas. Kepentingan dan harapan tersebut menjadi alasan yang melatarbelakangi sebuah *collective action* terbentuk (Olson dalam Tenisia, 2019:25).

2. Organisasi (*Organization*) Pada *Collective Action* Resan Gunungkidul

Sebetulnya, anggota Resan Gunungkidul tidak hanya dari masyarakat asli atau yang berdomisili di Kabupaten Gunungkidul. Namun, masyarakat luar dari berbagai daerah di Yogyakarta, bahkan luar Provinsi D.I.Yogyakarta sekalipun. Anggota yang tergabung dalam Resan Gunungkidul terdiri dari berbagai lapisan masyarakat Gunungkidul, termasuk kaum akademisi seperti dosen dan mahasiswa pada berbagai lembaga pendidikan tinggi. Kepentingan umum atau kepentingan bersama (*publics goods*) yang diusung diantara kelompok orang-orang menjadi dasar suatu tindakan kolektif terbentuk (Oliver, 2013:25). Mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan Komunitas Resan Gunungkidul, karena memiliki keresahan yang sama akan kondisi alam yang mengkhawatirkan, khususnya Kabupaten Gunungkidul yang menjadi daerah langganan terkena bencana kekeringan

“...Kalo biasanya yang ikut kegiatan di Resan itu macam-macam mas asalnya. Gak hanya wong Gunungkidul aja. Ada dari Sleman, Kulon Progo, bahkan adek-adek, Mahasiswa dan beberapa dosen yang ikut itu asalnya dari luar DIY rata-rata” (Wawancara, 7 Juni 2023).

Berbeda dengan komunitas yang memiliki konsen terhadap konservasi lingkungan lainnya yang sudah ‘mapan’, gerakan Komunitas Resan Gunungkidul ini cenderung informal-tanpa legalitas, tidak ada struktur kepengurusan, ataupun sistem pendanaan yang rigid. Ada ilmuwan sosial lain yang mendefinisikan terkait *collective action* dibentuk dengan adanya beberapa faktor kunci, yakni konsep yang jelas, hasil, keputusan, tindakan, *input*, variabel yang direpresentasikan, variabel penjelas, dan proses pelaksanaan *collective action* (Meinzen dkk., 2004:12). Adapun bentuk pengurus hanya berupa bendahara yang memiliki tugas dan fungsi sirkulasi keuangan. Mereka hanya menyebut diri mereka dalam keanggotaan komunitas dengan sebutan “Pegiat Resan”.

3. Mobilisasi (*Mobilization*) pada *Collective Action* Resan Gunungkidul

Setiap pekannya, komunitas ini melakukan kegiatan penanaman bibit pohon yang oleh komunitas Resan Gunungkidul diberi nama “Giat Tanam/Gugur Gunung”. Giat tanam adalah acara mingguan yang dilaksanakan oleh komunitas Resan Gunungkidul untuk menanam bibit pohon seperti beringin, trembesi, randu, asem, gayam, bulu, kepuh, maupun bibit pohon lainnya yang berfungsi sebagai pengikat sumber air agar senantiasa terjaga debit air yang muncul ke permukaan tanah. Penanaman pohon tersebut dilakukan di sekitar sumber air (*telaga/tuk*), yang memiliki tujuan agar nantinya bibit pohon yang ditanam, akan menjadi penjaga ekosistem sumber air di dekatnya, sebagaimana pohon resan yang diyakini oleh masyarakat Gunungkidul sebagai pohon penjaga sumber air.

4. Peluang (*Opportunity*) Pada *Collective Action* Resan Gunungkidul

Peluang melingkupi terciptanya interaksi antar anggota maupun kelompok lain dalam mengetahui potensi yang dapat digunakan untuk menggapai tujuan, termasuk tindakan-tindakan yang nanti dilakukan oleh gerakan tersebut. *Collective action* dibentuk dengan adanya faktor kunci, yakni konsep yang jelas, hasil, keputusan, tindakan, *input*, variabel yang direpresentasikan, variabel penjelas, dan proses pelaksanaan *collective action* (Meinzen dkk, 2004). Peluang ini mencakup persoalan yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat dari adanya interaksi antar anggota maupun pihak luar dalam melaksanakan aksi dan tindakan, termasuk rencana yang digunakan dalam melakukan gerakan tersebut.

Pada Komunitas Resan Gunungkidul, anggota dari kelompok ini melihat peluang dengan mengembangkan berbagai jejaring dengan komunitas lain dalam menjalankan aksinya, termasuk menggapai tujuan yang hendak dicapai dalam gerakan tersebut. Resan Gunungkidul telah banyak bekerjasama dengan gerakan maupun komunitas lain dalam menjalankan aktivitas maupun gerakan lingkungannya, seperti Sanggar Lumbung Kawruh ataupun SiNambi Farm, Jagatuk Magelang, karang taruna lokal, kelompok-kelompok sadar wisata, figur-figur politik lokal mulai dari wakil bupati Gunungkidul dan beberapa perangkat desa atau dukuh, sampai tokoh lokal seperti juru kunci, kelompok tani, dan warga lokal biasa (Adam & Smith, 2023:3). Bahkan, komunitas ini juga seringkali diundang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah pada acara temu tim relawan penanggulangan bencana di Kabupaten Gunungkidul.

Namun, Resan Gunungkidul selaku aksi kolektif yang memiliki perspektif dan pandangan, beberapa kali komunitas ini juga mendapatkan penolakan dari berbagai kelompok masyarakat dalam menjalankan gerakannya. Pendekatan budaya lokal berupa ritual langse dianggap beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Gunungkidul sebagai praktek yang menyimpang dan dianggap sebagai perwujudan menyembah pohon. Bahkan, penolakan tersebut beberapa kesempatan dilakukan dengan cara yang cukup represif, yakni dengan merobek dan membakar kain putih yang dipasangkan di pohon resan. Beberapa kali juga ada usaha dari berbagai pihak yang melaporkan kepada aparat dengan tuduhan komunitas yang menyebarkan aliran kepercayaan baru di Kabupaten Gunungkidul.

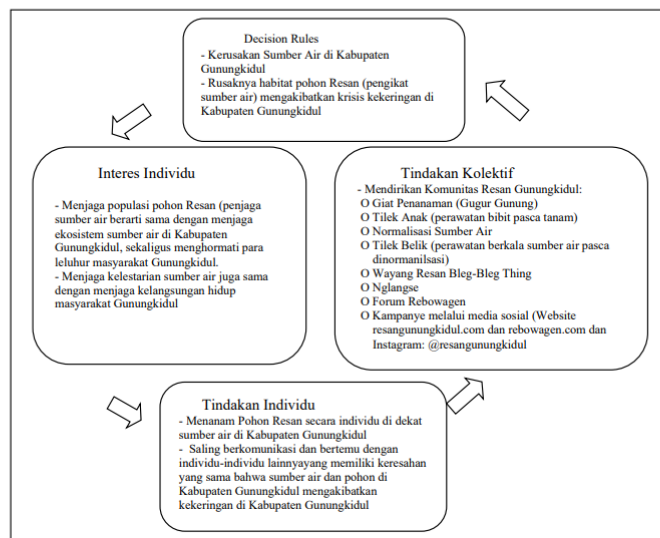
Penolakan itu yang disebut resistensi yang menjadi respon terhadap inisiatif perubahan, termasuk tekanan dari pihak yang menganggap tindakan yang dilakukan oleh *collective action* tersebut tak sesuai dengan tujuan maupun mengganggu keberadaan pihak lain. Banyak faktor yang mempengaruhi resistensi atau penolakan tersebut, seperti kebiasaan, rasa aman, faktor ekonomi, rasa takut, hingga persepsi selektif dari pihak lain dari kelompok tersebut, bahkan dari anggota kelompok itu sendiri (Scoot, 1993: 150).

### **3.2. Model Collective Action Komunitas Resan Gunungkidul**

Komunitas Resan Gunungkidul adalah gerakan sekaligus kegiatan kelompok masyarakat yang memiliki keresahan yang sama akan kondisi kerusakan lingkungan di sekitarnya. Kondisi akan kerusakan sumber air dan ekosistem pohon di Kabupaten Gunungkidul yang mengakibatkan kekeringan tersebut akhirnya

menjadikan perhatian masyarakat untuk bertindak mengatasi kondisi tersebut. *Collective action* menjadi sebuah tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, ataupun pengaruh dari seluruh kelompok, dan bukan bertujuan untuk kepentingan seorang atau beberapa individu saja (Sukmana, 2016). Kondisi itu membentuk tindakan yang memperlihatkan proses *collective action* tersebut berjalan. Persoalan *collective action* menjadi akumulasi kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai tujuan atau kepentingannya (Tilly, 1981). Resan Gunungkidul tentu tidak muncul secara tiba-tiba, aksi ini melalui proses kesepakatan aturan yang terbentuk dari kegelisahan atas permasalahan kerusakan lingkungan, termasuk ketertarikan (*interest*) yang sama dari masing-masing individu, yakni pentingnya menjaga kelestarian alam.

Adanya ketertarikan (*interest*) individu yaitu pentingnya menjaga kelestarian alam Gunungkidul, lalu membentuk tindakan individu untuk berjejaring dengan individu lainnya, yang mendorong individu secara perseorangan melakukan konservasi alam dan sumber air secara mandiri, lalu untuk memaksimalkan tindakan mereka, dibentuklah wadah untuk melakukan tindakan kolektif dengan didirikan komunitas Resan Gunungkidul. Lebih detail dan lengkapnya dapat dilihat pada uraian dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 1. Model *Collective Action* pada Resan Gunungkidul

Diagram diatas merupakan proses *collective action* menurut pandangan Millian. *Decision rules* mendasari terdorongnya kepentingan individu dalam melihat suatu permasalahan yang terjadi di lingkungannya, termasuk aturan yang berlaku dalam proses *collective action*. *Decision Rules* dalam konteks *collective action* yang dilakukan oleh komunitas Resan Gunungkidul ada dua, yakni: kerusakan sumber air dan alam di Kabupaten Gunungkidul.

*Decision rules* tersebut juga yang membuat adanya ketertarikan atau kepentingan individu yang mendorong adanya tindakan dalam sebuah *collective action*. Pada konteks Resan Gunungkidul, tindakan individu yang berkepentingan

tersebut terlihat pada kegiatan menanam pohon secara individu, termasuk individu tersebut saling bertaut, berkomunikasi, dan berkonsolidasi dengan individu-individu lainnya yang memiliki keresahan yang sama bahwa sumber air dan pohon di Kabupaten Gunungkidul mengakibatkan kekeringan di Kabupaten Gunungkidul. Tindakan-tindakan individu yang menjadi satu bagian tersebut yang akhirnya membentuk sebuah gabungan atau memunculkan tindakan kolektif maupun *collective action* (Tilly, 1981:45). Adapun beberapa tindakan yang dilakukan oleh komunitas Resan Gunungkidul dalam rangka mengatasi kekeringan di Kabupaten Gunungkidul terdapat dua gerakan utama, yakni Giat Tanam (Gugur Gunung) dan Normalisasi Sumber Air.

Giat tanam atau disebut dengan ‘gugur gunung’, ‘sambatan’, ‘kelompokan’ atau ‘rewangan’, adalah bentuk gotong royong seluruh warga untuk saling membahu melakukan penanaman bibit pohon resan. Unsur masyarakat yang ikut dalam penanaman resan terdiri masyarakat setempat, karang taruna, aparatur desa/dusun, mahasiswa, anggota komunitas Resan Gunungkidul, dan pegiat lingkungan lainnya. Pohon resan sendiri merupakan pohon yang memiliki fungsi sebagai pengikat sumber air, beberapa contoh pohon yang termasuk golongan pohon resan: Pohon Ara atau Beringin, Trembesi, Bambu, Jambu Alas, Gayam, Randu, Timoho, Asem, Kepuh, dan Bulu (Winedar, 2022:5). Selain giat tanam, kegiatan yang disebut ‘Normalisasi Sumber Air’ menjadi kegiatan lain yang dijalankan oleh Resan Gunungkidul dengan memulihkan mata air, mengkonservasi dan membersihkan dari tumpukan sampah dan mengeluarkan ke permukaan tanah. Sumber air yang berhasil dinormalisasi tersebut kemudian diberi nama *tuk* atau umbul oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul. *Tuk* dalam penyebutan masyarakat Gunungkidul berarti tempat atau permukaan tanah yang jika digali akan mengeluarkan air tanah dan menyembur ke luar permukaan tanah (Padmo, 2022:3). Jumlah *Tuk* atau sumber air yang berada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 215 sumber. Jumlah tersebut hampir tersebar di 18 Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul (Bappeda Gunungkidul, 2020).

Selain *tuk* dan umbul yang dinormalisasi oleh komunitas Resan Gunungkidul, ada sumber air lain yang sering dijaga kelestarian dan keberlangsungannya yaitu telaga. Sumber air telaga ini yang menjadi tempat bergantung dan mencukupi kebutuhan air masyarakat Gunungkidul dari dahulu hingga hari ini. Namun, *collective action* Resan Gunungkidul tak hanya menitikberatkan pada konservasi sumber air dan pohon, tetapi *collective action* ini juga mengkampanyekan terkait pentingnya menjaga alam di Gunungkidul melalui berbagai program dan kegiatan. Salah satu contoh konkret proses kampanye tersebut berupa pertunjukan seni wayang yang sering disebut ‘Wayang Resan’. Semua anggota pementasan wayang pun juga dari para pegiat Resan. Cerita wayang yang diangkat oleh partisipan Komunitas Resan terinspirasi dari berbagai macam cerita, mitos, dan narasi lokal. Tetapi, seniman dalam Wayang Resan mengkreasi ulang dengan memasukkan nilai-nilai akan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan dan budaya lokal di tengah pembangunan.





Gambar 2. Pementasan Wayang Resan

Beberapa wayang yang dipentaskan berbentuk hewan air dan juga jenis hewan yang erat dengan sumber air dan pohon, seperti katak, sidat, lele, sriti, dan tonggaret yang masuk dalam daftar tokoh pewayangan. Ikan dan hewan-hewan tersebut juga ada sebutannya atau karakter dalam pementasan wayang, misalnya ikan sidat disebut dengan Jaka Pangreksa. Hewan tersebut merupakan simbol hewan yang menjaga kelangsungan ekosistem sumber air dan juga pohon-pohon di Gunungkidul. Selain menggunakan wayang sebagai pendekatan kultural kepada masyarakat dalam mengkampanyekan menjaga kelestarian lingkungan alam Gunungkidul. Resan Gunungkidul juga memakai ritual adat jawa *langse* untuk menggambarkan bahwa, pohon memiliki fungsi utama dalam menjaga sumber air di Kabupaten Gunungkidul. *Langse* atau *nglangse* adalah proses melilitkan kain putih pada pohon besar. Ritual ini sering digunakan oleh warga Yogyakarta sebagai upaya untuk menjaga kelestarian pohon-pohon tua agar sumber air dapat terus terjaga (Widiantono, 2022:3). Ritual *langse* sendiri biasanya dilaksanakan ketika ada perayaan masyarakat pedesaan di Kabupaten Gunungkidul. komunitas Resan Gunungkidul juga memakai ritual adat jawa untuk menggambarkan bahwa pohon memiliki fungsi utama dalam menjaga sumber air di Kabupaten Gunungkidul. Ritual yang dimaksud adalah ritual *langse*, *langse* atau *nglangse* adalah proses melilitkan kain putih pada pohon besar. Ritual ini sering digunakan oleh warga Yogyakarta sebagai upaya untuk menjaga kelestarian pohon-pohon tua agar sumber air dapat terus terjaga (Widiantono, 2022:3). Pemberian kain ini dilakukan di pohon-pohon Resan dengan didahului doa yang dipimpin oleh juru kunci. Kain yang digunakan menggunakan kain putih, poleng, blektepe, bahkan ada juga bambu. Namun, masyarakat Gunungkidul lebih sering memakai dengan kain putih atau mori (kafan) (Asih, 2022).

*Collective action* komunitas Resan Gunungkidul dalam mengatasi bencana kekeringan pada Kabupaten Gunungkidul menjadi representasi gerakan *collective action* yang terjadi di Indonesia. Komunitas Resan Gunungkidul menjadi wadah masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang 'resah' terhadap kerusakan lingkungan

di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul dengan mayoritas memiliki wilayah karst yang cenderung gersang dan terkenal kesulitan memunculkan air ke permukaan, ditambah kebijakan pemerintah yang ugall-ugalan terkait dengan kelestarian lingkungan, mendorong sekelompok masyarakat berkumpul dan melakukan tindakan kolektif untuk menyelamatkan alam Gunungkidul melalui wadah komunitas Resan Gunungkidul.

Ketika yang lain bergerak dengan merespon masalah langsung (*represif*) melakukan penetrasi kepada pemangku kebijakan dengan melakukan unjuk rasa, demo, membuat tulisan berbentuk protes. Komunitas Resan Gunungkidul melakukan gerakan lingkungan secara berkelanjutan, dengan melakukan edukasi dan pengenalan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Pada satu titik, Resan Gunungkidul memang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat frontal atau sesuatu yang terlihat melalui opini kritik kebijakan di website *Rebowagen.com*. Tetapi, semua gerakan *collective action* Resan Gunungkidul pada dasarnya tetap sama dengan menciptakan ekosistem alam berupa kelestarian sumber air dan pohon pengikatnya secara berkelanjutan dan jangka panjang (Wawancara, 12 April 2023).

#### 4. Kesimpulan

Komunitas Resan Gunungkidul merupakan wadah masyarakat Gunungkidul yang memiliki keresahan bahwa alam di Gunungkidul tidak dalam kondisi baik-baik saja. Gerakan ini didasarkan pada empat elemen yakni kepentingan, organisasi, mobilisasi, dan peluang. Komunitas yang bergerak pada gerakan lingkungan tersebut, menjadi satu contoh dari sekian gerakan lingkungan yang ada di Indonesia, khususnya Provinsi D.I. Yogyakarta dan Gunungkidul. *Collective action* komunitas Resan Gunungkidul dalam usahanya mengkonservasi sumber air dan pohon resan yang berfungsi sebagai pengikat sumber air membawa perubahan positif dalam menjaga lingkungan, khususnya sumber air dan ekosistem pohon di Kabupaten Gunungkidul. *Collective action* komunitas Resan Gunungkidul memiliki dinamika yang mencakup dukungan dan penolakan, namun tetap mempertahankan akar kuat di kalangan masyarakat Gunungkidul. Gerakan ini mencerminkan upaya menjaga ekosistem dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan kekeringan.

#### Referensi

- [1] Agustang, A., Samad, S., & Asrifan, A. (2021). *Interaksi Sosial Komunitas Lokal Dengan Pendatang Dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal (Studi pada Masyarakat Majemuk di Kawasan Industri Makassar*. OSF Preprint.
- [2] Antony, M. (2008). *What is Social Media?* London: iCrossing.
- [3] Asih, S. P. (2022). Tradisi Nglangse, Upaya Pelestarian Lingkungan dan Budaya. *Rebowagen.com*. Atmojo, B. T., & Yumalaksani A. S. (2021). New Social Movements (A Case Study of Aksi Kamisan in Jakarta). *Forum Ilmu Sosial*, 48(1),.
- [4] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (14thed.)*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Andany, A. (2021). Kisah Pemuda Atasi Kekeringan Lewat Komunitas Pelestari Mata Air di Gunungkidul. *Kumparan.com*
- [6] Bappeda Gunungkidul. (2020). *Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- [7] Creswell, J. W. (2015). *Qualitatif Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications Ltd.

- [8] Dukcapil Gunungkidul. (2020). *Jumlah Penduduk Gunungkidul Berdasar DKB SMT 1 Tahun 2020*. Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Gunungkidul.
- [9] Dwi, F. H. (2016). Cyber-Collective Action Netizen Melalui Media Sosial Twitter Dengan Hastag #ShameoneyouSBY. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, 1.
- [10] Erfan, E. (2023). BPBD Gunungkidul Prediksi Kekeringan Meluas, 20.000 KK Terancam Kesulitan Air Bersih. *Inews Yogya*
- [11] Gunungkidul, PDAM. (2022). Tarif Air Minum Pdam Tirta Handayani Kabupaten Gunungkidul. *PDAM Tirta Handayani Kabupaten Gunungkidul*.
- [12] Hilman, Anton R. P. (2016). Analisis Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif *Collective Action* (Studi Kasus: Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor). *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 3, 1.
- [13] Humas DIY. (2022). *Visi Misi Calon Gubernur DIY 2022-2027 Fokuskan Penataan Kalurahan, Kawasan Selatan, Dan IT*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [14] Karlsson, M., & Hovelsrud, G. K. (2015). Local collective action: Adaptation to coastal erosion in the Monkey River Village, Belize. *Global Environmental Change*, 32,.
- [15] Kusuma, L. (2022). Resan Gunungkidul, Perwujudan Relasi Spiritualitas dengan Kelangsungan Hidup Manusia. *GoodNewsFromIndo.id*.
- [16] Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications Ltd.
- [17] Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Oliver, P. (2013). Collective Action (Collective Behavior). The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements. Olson, M. (1965). *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Harvard: Harvard University Press.
- [19] Padmo, E. (2022). Kawasan Bentang Alam Karst Gunungkidul, 'Sak Kêpêl Cunthêl, Sak Upa Dawa? Rebowagen (Menjadi Gunungkidul).
- [20] Scoot, J., & Marshall, G., (1998). *A dictionary of sociology*. Oxford: Oxford University Press.
- [21] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Tilly, L. (1981). *Class Conflict and Collective Action*. London: SAGE Publications 117 Ltd.
- [23] Widiyanto, A. (2022). Ketika "Penyembah Pohon" Berusaha Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan. *Inibaru.id*.
- [24] Winedar, T. A. (2022). Komunitas Dicap "Penyembah Pohon" Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan. *VICE*.
- [25] Zulfikar, M. S. (2016). "Kebijakan PEMDA Gunungkidul dalam menanggulangi kekeringan di Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta